

**ANALISIS PENGARUH KESEMPATAN KERJA, TINGKAT BEBAN/
TANGGUNGAN DAN PENDIDIKAN TINGGI TERHADAP
PENGANGGURAN DI PROPINSI DATI I
JAWA TENGAH**

Daryono Soebagiyo

Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Surakarta

ABSTRACT

This research will analyze the effect of employment level, load level/other citizen burden, and high education toward unemployment in Central Java Province. The aims of this research are to analyze whether employment rate, dependency ratio and high education level have any effect toward unemployment in Central Java Province, and to reveal how far the effect of each variables; that are employment rate, dependency ratio and high education level, or short period and long period unemployment in Central Java Province.

In this analysis, the writer concludes that no independent variable used has significant effect toward the dependent variable, i.e. unemployment. This may be happened because people with high education tend to search for a job not only in this province but also to others that have leading sector according to the major he has, and the higher education he has the burden ratio will not influence unemployment, whether in short term or long term.

Keywords: *employment level, dependency ratio, high education, unemployment*

PENDAHULUAN

Persoalan kehidupan bangsa yang amat pelik dan mencemaskan pada saat ini adalah semakin membengkaknya jumlah penganggur. Dari data yang ada dapat diketengahkan bahwa jumlah penganggur sejak terjadinya krisis ekonomi pada tahun 1998 mengalami kenaikan secara signifikan.

Masalah pengangguran memang selalu menjadi suatu persoalan yang perlu dipecahkan dalam perekonomian negara Indonesia. Jumlah penduduk yang bertambah semakin besar setiap tahun, membawa akibat

bertambahnya jumlah angkatan kerja, dan tentunya akan memberikan makna bahwa jumlah orang yang mencari pekerjaan akan meningkat, seiring dengan itu pengangguran relatif akan juga bertambah.

Sejak tahun 1997 sampai tahun 2004 jumlah penganggur terbuka di Indonesia terus meningkat dari sebesar 4,18 juta jiwa menjadi kurang lebih sebesar 11,35 juta jiwa (Suyanto, Kompas; 2004). Dari jumlah tersebut sebagian besar dialami oleh usia produktif. Ini berarti bahwa sebagian besar angkatan kerja usia produktif yang termasuk

dalam kelompok angka penganggur terbuka tidak memiliki pekerjaan sama sekali. Kehidupan mereka menjadi beban bagi orang lain.

Oleh sebab itu dapat diduga sementara bahwa produktivitas jumlah angkatan kerja produktif usia kerja saat ini relatif rendah. Kecemasan sebagai bangsa saat ini sebenarnya tidak saja dipicu oleh pengangguran terbuka, tetapi juga pada jumlah penganggur total yang juga semakin membengkak. Bahkan jumlah penganggur total saat ini telah mencapai kurang lebih 45 juta jiwa. Hal ini dalam jangka panjang akan menjadi benih yang subur terhadap timbulnya berbagai ketidakstabilan sosial dan politik, apabila permasalahannya tidak ditangani secara cepat dan tepat. Di saat ini di seluruh dunia, penganggur potensial usia produktif berjumlah kurang lebih 74 juta jiwa. Untuk mengatasi pengangguran dalam jumlah yang besar tentu saja tidaklah mudah. Jika pertumbuhan ekonomi dapat mencapai 3,3 persen, menurut prediksi Bank Dunia (*World Bank*, 2003), maka lapangan kerja yang dapat diciptakan hanya berjumlah 1,4 juta. Hal ini juga mempergunakan asumsi bahwa setiap pertumbuhan ekonomi satu persen akan mampu menambah lapangan kerja bagi 400.000 orang. Padahal, angkatan kerja setiap tahun di Indonesia berjumlah kurang lebih 3 juta jiwa. Ini berarti sejak saat ini angka penganggur akan terus bertambah dengan jumlah paling tidak 1,6 juta orang.

Menurut sementara peneliti kependudukan di Indonesia Faisal (2002) Chatib (2004), Mar'ie (2002) menyatakan bahwa penganggur di kalangan kaum terdidik pun juga menunjukkan angka yang cukup tinggi.

Sajian data Badan Pusat Statistik pada tahun 2001 memperlihatkan jumlah penganggur yang sudah tamat sekolah dasar sampai perguruan tinggi telah mencapai paling tidak 5,8 juta orang, tentunya apabila ditilik untuk saat ini maka angka yang tersaji akan lebih tinggi lagi.

Meskipun secara absolut penduduk Indonesia masih tetap menunjukkan peningkatan di masa yang akan datang, permasalahan yang dapat terkait di sini adalah besaran angka beban tanggungan (*dependency ratio*) anak tahun 1990 sebesar 60 persen dan angka beban tanggungan (*dependency ratio*) lanjut usia tahun 1990 sebesar 6 persen sedang tahun 2001 rasionya berubah menjadi masing-masing adalah 48 persen untuk anak dan 7 persen untuk lanjut usia. Ini menunjukkan penduduk usia produktif pada tahun 1990 dan tahun 2001 tergolong dalam kriteria penduduk umur muda cukup besar (*World Population Prospect*, 2001), dan tentunya akan menjadikan beban tanggungan bagi penduduk lainnya, apabila juga dikaitkan dengan pendidikan yang dimiliki.

Oleh sebab itu, pendidikan memang diharapkan dapat melahirkan sumber daya manusia yang berkualitas (Daryono. dkk, 2003). Apabila tidak mencerminkan kualitas yang baik maka sektor ini juga akan menyumbangkan proses terjadinya pengangguran. Data dari *World Bank* (1996) memaparkan bahwa jumlah penganggur tertinggi menurut tingkat pendidikan dialami oleh lulusan SLTP dan diploma dari jumlah angkatan kerja yang ada, dapat dilihat dalam Tabel 1. di bawah ini

Tabel 1. Pertumbuhan Pendapatan dan Pengangguran Menurut Pendidikan di Indonesia

Tingkat Pendidikan	Pertumbuhan Pendapatan Tahun 1987-1994 (% per-tahun)	% Pengangguran
Tidak Sekolah	11,0	0,4
Tidak Tamat SD	11,5	0,9
SD	10,8	6,3
SLTP (umum)	9,7	6,2
SLTP (kejuruan)	11,1	16,9
SLTA (umum)	10,8	11,0
Diploma	27,9	14,8
Universitas	9,2	4,4

Sumber: World Bank (1996:h.67-68)

Daryanto (2001) dalam penelitiannya tentang analisis struktural kesempatan kerja di Indonesia, memaparkan bahwa penyediaan lapangan kerja yang cukup untuk mengejar pertumbuhan angkatan kerja terlebih bagi Indonesia, dimana pertumbuhan angkatan kerja lebih cepat dari pertumbuhan kesempatan kerja. Dan bersamaan dengan itu adanya penawaran tenaga kerja mengalami peningkatan, yaitu baik yang disebabkan karena penambahan penduduk maupun dari tenaga kerja yang terpaksa menganggur karena turunnya aktivitas perekonomian (Tatag, 2003)

Jumlah penduduk di Jawa Tengah berdasarkan Susenas tahun 1998 tercatat sebesar 36,39 juta jiwa atau sekitar 15 persen dari total jumlah penduduk Indonesia. Sejalan dengan pertumbuhan penduduk, jumlah rumah tangga juga bertambah, pada tahun 1997 sebesar 7,09 juta menjadi 7,45 juta pada tahun 1998 atau naik sebesar 5,12 persen. Perbandingan antara penduduk yang bekerja dengan angkatan kerja pada tahun 1998 cukup tinggi, yaitu 94,44 persen.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, penelitian ini akan melihat analisis pengaruh kesempatan kerja, tingkat beban/tanggungan penduduk

lain, dan pendidikan tinggi terhadap pengangguran di Propinsi Dati I Jawa Tengah.

LANDASAN TEORI

1. Teori Sumber Daya Manusia

Ekonomi menyangkut kebutuhan-kebutuhan manusia dan sumber-sumber. Keinginan dan kebutuhan manusia tidak terbatas, sedang sumber-sumber selalu terbatas. Dengan demikian ilmu ekonomi berusaha menerangkan bagaimana memenuhi kebutuhan masyarakat sebanyak mungkin dengan jumlah sumber-sumber yang terbatas.

Sumber daya manusia atau *human resources* memiliki dua pengertian, *Pertama* adalah mengandung pengertian usaha kerja atau jasa yang dapat diberikan dalam proses produksi; dan yang *kedua* adalah menyangkut manusia yang mampu bekerja untuk memberikan jasa atau usaha kerja tersebut. (Payaman, 1996). Demikian pula apabila ditilik lebih jauh terdapat pernyataan bahwa pendayagunaan SDM untuk menghasilkan barang jasa dipengaruhi oleh dua kelompok faktor, yaitu: *pertama*, yang mempengaruhi jumlah kualitas SDM tersebut dan, *kedua*, faktor dan kondisi yang mempengaruhi pengembangan perekonomian

yang kemudian mempengaruhi pendayagunaan SDM tersebut.

Di Indonesia; pengertian tenaga kerja atau *manpower* mulai sering dipergunakan. Tenaga kerja mencakup penduduk yang sudah atau sedang bekerja, yang sedang mencari pekerjaan, dan yang melakukan kegiatan lain seperti bersekolah dan mengurus rumah tangga, sungguhpun sedang tidak bekerja, mereka dianggap secara fisik mampu dan sewaktu-waktu dapat ikut bekerja.

Secara praktis pengertian tenaga kerja dan bukan tenaga kerja dibedakan hanya oleh batas umur dan tiap-tiap negara memberikan batas umur yang berbeda.

Angkatan kerja dan pasar tenaga kerja di sini dijelaskan bahwa besarnya penyediaan atau *supply* tenaga kerja dalam masyarakat adalah jumlah orang yang menawarkan jasanya untuk proses produksi. Di antara mereka sebagian sudah aktif dalam kegiatannya yang menghasilkan barang atau jasa. Mereka digolongkan yang bekerja atau *employed persons*. Sebagian lain tergolong yang siap bekerja dan sedang berusaha mencari pekerjaan. Mereka dinamakan pencari kerja atau penganggur. Jumlah yang

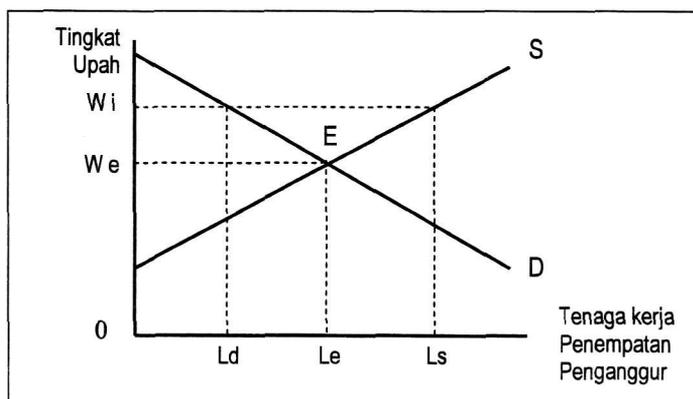
bekerja dan pencari kerja dinamakan angkatan kerja atau *labor force*.

Jumlah orang yang bekerja tergantung dari besarnya permintaan atau *demand* dalam masyarakat. Permintaan tersebut dipengaruhi oleh kegiatan ekonomi dan tingkat tingkat upah.

Proses terjadinya penempatan atau hubungan kerja melalui penyediaan dan permintaan tenaga kerja dinamakan pasar kerja. Seorang dalam pasar kerja berarti dia menawarkan jasanya untuk produksi, apakah dia sedang bekerja atau mencari pekerjaan.

Besarnya penempatan (jumlah orang yang bekerja atau tingkat *employment*) dipengaruhi oleh faktor kekuatan penyediaan dan permintaan tersebut. Selanjutnya besarnya penyediaan dan permintaan tenaga kerja dipengaruhi oleh tingkat upah.

Dalam ekonomi Neo-Klasik diasumsikan bahwa penyediaan atau penawaran tenaga kerja akan bertambah apabila tingkat upah bertambah. Ini dilukiskan dengan garis SS, dan sebaliknya permintaan tenaga kerja akan berkurang apabila tingkat upah meningkat, yang dilukiskan dengan garis DD.



Gambar 1. Kurva Permintaan dan Penawaran Tenaga Kerja

Dengan asumsi bahwa semua pihak mempunyai informasi yang lengkap mengenai pasar kerja, maka teori Neo-Klasik beranggapan bahwa jumlah penyediaan tenaga kerja selalu sama dengan permintaan (L_e). Keadaan pada saat penyediaan tenaga kerja sama dengan permintaan dinamakan titik ekuilibrium (E). dalam hal penyediaan tenaga kerja sama dengan permintaan, tidak terjadi pengangguran. Dalam kenyataan, titik ekuilibrium itu tidak pernah tercapai karena informasi memang tidak pernah sempurna dan hambatan-hambatan institusional selalu ada, bahwa yang berlaku (W_i) pada umumnya lebih besar dari upah ekuilibrium (W_e) pada tingkat upah (W_i), jumlah penyediaan tenaga kerja adalah (L_s), sedangkan permintaan hanya sebesar (L_d). Selisih antara (L_s) dan (L_d) merupakan jumlah penganggur.

Jadi sejalan dengan teori di atas maka yang dikatakan penganggur adalah orang yang tidak bekerja sama sekali atau bekerja kurang dari dua hari selama seminggu sebelum pencacahan dan berusaha memperoleh pekerjaan. Dan tingkat pengangguran adalah perbandingan jumlah penganggur dengan jumlah angkatan kerja yang dinyatakan dalam prosentase. Namun demikian seperti yang dijelaskan juga dalam sensus penduduk 1971 tidak memberikan penjelasan mengenai jumlah jam kerja per hari atau per minggu. Orang yang bekerja 8 jam dalam satu hari satu kali dalam seminggu sebagai penganggur, sedangkan orang yang bekerja dua hari masing-masing satu jam dianggap bekerja. Untuk mengatasi keraguan seperti itu, batas waktu sepatutnya dinyatakan dalam jumlah jam per minggu.

2. Pertumbuhan Penduduk, *Dependency Ratio*

Dalam teori kependudukan, dikenal dengan istilah *transisi demografis*. Istilah tersebut mengacu pada suatu proses pergeseran dari suatu keadaan di mana tingkat kelahiran dan tingkat kematian tinggi ke keadaan di mana tingkat kelahiran dan tingkat kematian rendah. Pada tahap akhir proses transisi ini baik tingkat kelahiran dan tingkat kematian sudah tidak banyak berubah lagi. Angka kelahiran dan angka kematian sulit untuk ditekan karena sudah mendekati kelahiran dan kematian yang secara alamiah memang harus terjadi. Akibatnya jumlah penduduk juga cenderung untuk tidak berubah.

Apabila proses transisi demografi ini dikaitkan dengan proses peningkatan pendapatan per-kapita, maka pada awal proses pembangunan peningkatan pendapatan per-kapita biasanya diikuti dengan penurunan angka kematian yang lebih cepat daripada penurunan angka kelahiran. Penurunan angka kematian yang cepat ini disebabkan membaiknya gizi masyarakat akibat dari pertumbuhan pendapatan masyarakat. Selain itu adanya peningkatan pendapatan masyarakat juga menyebabkan penerimaan pajak pemerintah meningkat, ini memungkinkan pemerintah untuk meningkatkan pengeluaran di bidang kesehatan masyarakat. Dengan demikian pada tahap pembangunan kependudukan dan ketenagakerjaan akan terjadi akibat lain yaitu adanya penurunan angka kematian yang lebih cepat dari penurunan angka kelahiran adalah tingginya penduduk usia muda dan usia tua pada struktur penduduk menurut umur.

Dilihat dari struktur demografi di Indonesia, golongan penduduk dibawah

umur 15 tahun di satu pihak masih cukup besar, tetapi di lain pihak, golongan penduduk berumur 60 tahun keatas meningkat. Selanjutnya akan berkait dengan jumlah penduduk yang hidupnya ditanggung oleh penduduk yang lain (*Dependency Ratio*) menjadi meningkat. Keadaan demikian ini mempengaruhi besarnya angka ratio ketergantungan antara penduduk yang tidak produktif dan yang produktif. Ratio ketergantungan penduduk muda bergeser ke ratio ketergantungan pada penduduk lain.

3. Angka Pengangguran

Angka pengangguran terbuka telah meningkat dari sebesar 1,66% pada tahun 1980 menjadi 3,2% di tahun 1990. Apabila dilihat dari sisi pendidikan yang ditamatkan maka pengangguran lebih banyak di kalangan usia muda kelompok umur 10-24 tahun, lulusan SLTP dan SLTA terutama di daerah perkotaan. Dalam periode 1980-1990, tingkat pengangguran untuk semua kategori meningkat rata-rata dua kali lipat. Tingkat pengangguran bagi kelompok umur 10-24 tahun di kota meningkat dari sekitar 8% dalam tahun 1980 menjadi sekitar 16% pada tahun 1990. Sedangkan di desa dari 3% menjadi 6% pada periode yang sama. Tingkat pengangguran di kalangan lulusan perguruan tinggi meningkat dari 1,77% (1980) menjadi sebesar 7,01% (1990) dan di desa dari hanya 1,75% (1980) menjadi sebanyak 5,70% (1990).

Terlepas dari angka pengangguran terbuka itu sendiri serta masalah kekurangsesuaian antara dunia pendidikan dengan dunia kerja – kesempatan kerja, peningkatan pengangguran di kalangan angkatan kerja berpendidikan, menunjukkan gejala umum yang terjadi pada perekonomian nasional.

Peningkatan pendapatan sebagian masyarakat Indonesia ditambah dengan bergesernya jasa pendidikan dari barang sosial (*public goods*) menjadi barang yang lebih bersifat perorangan (*private goods*), mendorong kecenderungan jasa pendidikan lebih banyak dinikmati kelompok menengah ke atas. Justru dengan adanya dukungan dana, kemungkinan besar para lulusan pendidikan tinggi ini – kalau benar lebih banyak berasal dari kalangan keluarga berpenghasilan lumayan – bersedia menunggu (*able to wait*) untuk mendapatkan pekerjaan yang cocok, baik dari segi kesesuaian dengan disiplin ilmunya maupun dari sisi balas jasa yang akan diterima. Kemampuan menunggu tersebut tampaknya lebih dominan daripada bekerja di mana saja dengan gaji berapa saja (*working for the sake of stomach*). Dengan demikian keputusan yang mereka ambil akan meningkatkan angka pengangguran terbuka di kalangan angkatan kerja berpendidikan. (Priyono, 2004) (Daryono, Chuzaimah, Ani, 2003).

METODE PENELITIAN

1. Data dan Sumber Data

a). Data

Data utama yang akan digunakan adalah data sekunder yang bersumber dari publikasi hasil sensus dan survei yang dipublikasikan oleh Badan Pusat statistik Republik Indonesia, dalam rentang tahun antara tahun 1989 - 2003, yang meliputi:

- a. Publikasi Statistik Indonesia, beberapa tahun penerbitan.
- b. Sakernas
- c. Susenas
- d. Jawa Tengah Dalam Angka, oleh BPS Jawa Tengah

b). Sumber Data

Sumber data akan didapatkan dari data sekunder, yaitu publikasi dari Badan Pusat Statistik, dan dan Jawa Tengah Dalam Angka yang dipublikasikan oleh Bappeda dati I Jawa Tengah serta Kanwil BPS Jawa Tengah. Sedangkan data primer akan didapat dari wawancara dengan narasumber yang berkompeten di Depnakertrans dan Bappeda Jawa Tengah Biro Ekonomi.

2. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang akan dilakukan adalah melalui tahapan pentabulasi data sekunder yang didukung data primer dari hasil wawancara dengan nara sumber dan kemudian dilakukan pengolahan data dan analisis melalui program komputer SPSS.

3. Model dan Alat Analisis

Dalam penelitian ini akan dipergunakan alat analisis model harapan adaptif yaitu model rasionalisasi yang dikemukakan oleh Nerlove (Gujarati, 1999) yaitu dalam apa yang disebut sebagai model penyesuaian *stock* atau penyesuaian parsial (PAM: atau *Partial Adjustment Model*). Adapun formulasi model tersebut dapat diketengahkan sebagai berikut ini:

$$TPng = a + b_1KK + b_2BTp + b_3Pend + u$$

dimana:

TPng adalah tingkat pengangguran di Dati I Jawa Tengah

KK adalah Kesempatan kerja

BTp adalah tingkat beban/tanggungannya penduduk lain

Pend adalah tingkat pendidikan tinggi yang dimiliki

1). Penurunan Partial Adjustment Model (PAM)

Untuk menggambarkan model PAM, perlu diperhatikan model percepatan fleksibel dari teori ekonomi yang mengasumsikan bahwa ada jumlah keseimbangan optimal yang diinginkan. Untuk penyederhanaan akan diasumsikan bahwa variabel TPng yang diinginkan adalah TPng* yang merupakan fungsi linier dari hasil variabel independen sebagai berikut:

$$TPng^*_t = a_0 + b_1 KK + b_2 BTp + b_3 Pend + u_t \quad \dots\dots(1)$$

Karena jumlah tingkat pengangguran yang diinginkan tidak dapat diamati secara langsung, maka akan dibuat hipotesis *Partial Adjustment* (penyesuaian parsial) dengan rumus sebagai berikut:

$$TPng = TPng_{t-1} = \delta (TPng^* - TPng_{t-1}) \quad \dots(2)$$

$$0 < \delta < 1$$

Secara alternatif dapat ditulis sebagai berikut:

$$TPng = \delta TPng^* + (1 + \delta) TPng_{t-1} \quad \dots(3)$$

Dengan mensubstitusikan persamaan (1) ke dalam persamaan (3) dan menyusun kembali, maka akan dapat diperoleh formulasi persamaan model selanjutnya yaitu:

$$TPng = \delta a_0 + \delta b_1 KK + \delta b_2 BTp + \delta b_3 Pend + (1 - \delta) TPng_{t-1} + U_t \quad \dots(4)$$

Persamaan (3) yang menyatakan bahwa perubahan sebenarnya dalam jumlah tingkat pengangguran pada suatu periode waktu tertentu t adalah fraksi δ dari perubahan yang

diinginkan untuk periode itu, apabila $\delta=1$ berarti jumlah tingkat pengangguran yang sebenarnya sama dengan jumlah yang diharapkan pada periode yang sama. Apabila $\delta=0$ berarti tidak ada perubahan apapun karena jumlah yang sebenarnya pada saat t sama seperti pada periode sebelumnya. Khususnya δ , diharapkan terletak antara kedua ekstrim ini, karena penyesuaian terhadap jumlah pengangguran yang diharapkan terlihat menunjukkan ketidaksempurnaan karena kelambanan dan kekakuan. Demikian itulah kemudian dinamakan penyesuaian *partial* (Gujarati, 1999).

2). Definisi Operasional

Definisi Operasional yang diketengahkan di sini adalah sebagai berikut:

- Tingkat Pengangguran

Berdasarkan definisi tentang tenaga kerja dan angkatan kerja, pendekatan ini mendefinisikan pengangguran sebagai angkatan kerja yang tidak bekerja, dimana jumlah penganggur dibagi jumlah angkatan kerja dikalikan seratus persen. Satuannya adalah persentase.

- Kesempatan Kerja

Kesempatan kerja di sini mengacu pada pendekatan melalui elastisitas kesempatan kerja, yaitu hubungan antara laju pertumbuhan ekonomi dan laju pertumbuhan kesempatan kerja. Satuannya adalah persentase

- Tingkat Beban/Tanggung Penduduk Lain

Adalah *Dependency Ratio*, merupakan penghitungan jumlah penduduk yang ditanggung oleh setiap penduduk usia kerja, di mana penduduk usia nol sampai empat belas ditambah penduduk usia lebih enam

puluh lima dibagi jumlah penduduk usia lima belas hingga enam puluh empat. Satuannya adalah persentase.

- Tingkat Pendidikan Tinggi

Jenjang pendidikan tinggi dapat dikaitkan dengan indikator tingkat pendapatan baik di pedesaan maupun di perkotaan, tingkat kemiskinan, tingkat produktivitas dan lapangan usaha yang dimasuki, tamat akademi/universitas adalah sektor listrik, gas dan air minum, keuangan, perdagangan, transportasi, jasa-jasa, lain-lain. (S). satuannya adalah persentase

3). Uji Asumsi Klasik

Dari formulasi model tersebut kemudian dilakukan uji asumsi klasik yang meliputi uji multikolinearitas dimana suatu kondisi satu atau lebih variabel bebas berkorelasi dengan variabel bebas lainnya. Atau dengan kata lain suatu variabel bebas merupakan fungsi linier dari variabel bebas lainnya. Untuk mengetahui ada tidaknya masalah multikolinearitas akan digunakan metode *Klein* dengan mengikuti beberapa tahapan yang ditentukan.

Melihat heteroskedastisitas, dimana variabel pengganggu tidak mempunyai varians yang sama. Untuk mendeteksi ada tidaknya masalah heteroskedastisitas akan didekati dengan metode korelasi *Rank-Spearman*, melalui beberapa langkah pentahapan..

Selanjutnya akan dilakukan langkah uji autokorelasi, yang mana autokorelasi itu terjadi bilamana nilai variabel masa lalu memiliki pengaruh terhadap nilai variabel masa kini, atau masa datang. Oleh sebab itu, langkah yang diperlukan untuk melacak keberadaan autokorelasi di sini adalah dengan menggunakan uji *Breusch-Godfrey*.

4). Uji Kebaikan Model

Langkah-langkah yang perlu ditempuh adalah melalui Uji *F-test*, yang akan digunakan untuk menguji apakah model yang digunakan eksis atau tidak. Setelah itu, akan dilanjutkan dengan interpretasi koefisien determinasi (R^2) yaitu merupakan angka yang mengukur prosentase total variasi dalam variabel independen yang dapat jelaskan oleh variabel independen dalam model.

5). Uji Validitas Pengaruh

Untuk menguji validitas pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen akan digunakan uji t, dengan mengikuti langkah-langkah yang telah ditentukan; menentukan hipotesis nol dan hipotesis alternatif, menentukan *level of significance* (α), menentukan daerah tolak dan daerah terima H_0 , dan kemudian menghitung nilai t_{hitung} nya, dan menentukan kesimpulan (dengan membandingkan nilai antara t_{hitung} dengan t_{tabel}) apabila H_0 ditolak, berarti masing-masing variabel independen berpengaruh signifikan terhadap dependen.

ANALISIS PEMBAHASAN

Dari hasil olahan data diperoleh koefisien model PAM jangka pendek sebagai berikut:

$$TPNG = 0.589 + 0.228KK + 4.496BTP -$$

$$t \text{ hitung} \quad (0,329) \quad (0,808)$$

$$6.649PENDT + 0.618 TPNG_1 + ut$$

$$(-0,118) \quad (1,773)$$

$$R^2 = 0,644 \quad F = 4,064 \quad DW = 1,880$$

Dengan melihat nilai dari koefisien jangka panjang sebesar 0,382 [diperoleh dari

$1 - (\lambda = -0,618) = 0,382$] maka didapatkan model PAM jangka panjang sebagai berikut:

$$TPNG = 1.542 + 0.597 KK + 11.769 BTP - \\ 17.649 PENDT + 1.617 TPNG_1$$

Untuk mendapat hasil analisis model yang baik akan dilakukan pengujian statistik dan pengujian asumsi klasik.

• UJI ASUMSI KLASIK

1. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas berfungsi untuk mengetahui apakah dalam model terdapat fungsi yang dapat mengganggu proses analisis. Untuk mengetahui keberadaan multikolinearitas dalam model dapat diketahui dengan uji Klein. Adapun langkah pengujian multikolinearitas dengan Klein sebagai berikut:

1) Menentukan Hipotesis:

H_0 : tidak terdapat masalah multikolinearitas

H_a : terdapat masalah multikolinearitas

2) Menghitung Nilai R^2 (R Square) model lengkap

Hasil perhitungan diperoleh nilai R^2 sebesar 0,644

3) Menghitung nilai R_i^2 model Auxillary

Hasil perhitungan diperoleh nilai R_{KK}^2 Klein 1 sebesar 0,051

Hasil perhitungan diperoleh nilai R_{BTP}^2 Klein 2 sebesar 0,659

Hasil perhitungan diperoleh nilai R_{PENDT}^2 Klein 3 sebesar 0,745

Hasil perhitungan diperoleh nilai $R_{TPNG_1}^2$ Klein 4 sebesar 0,664

4) Membandingkan nilai R^2 dengan R_i^2

Jika $R^2 > R_i^2$ maka H_0 diterima kesim-

pulannya tidak ada masalah multikolinearitas

Jika $R^2 < R_i^2$ maka H_0 ditolak kesimpulannya ada masalah multikolinearitas

5) Kesimpulan

Model terdapat multikolinearitas pada variabel BTP, PENDT, TPNG_1 karena nilai R_i^2 secara berurutan 0,659, 0,745, 0,664 dan lebih besar dari nilai $R^2 = 0,644$.

2. Uji Heteroskedastisitas

1) Menentukan Hipotesis:

H_0 : tidak terdapat heteroskedastisitas

H_a : terdapat heteroskedastisitas

2) $\alpha = 0,05$

3) Menghitung nilai signifikan

Diperoleh nilai signifikan KK sebesar 0,852

Diperoleh nilai signifikan BTP sebesar 0,215

Diperoleh nilai signifikan PENDT sebesar 0,543

Diperoleh nilai signifikan TPNG_1 sebesar 0,714

4) Membandingkan nilai signifikan dengan $\alpha = 0,05$

Jika nilai signifikan $< \alpha = 0,05$ maka H_0 diterima kesimpulannya ada heteroskedastisitas

Jika nilai signifikan $> \alpha = 0,05$ maka H_0 ditolak kesimpulannya tidak ada heteroskedastisitas

5) Kesimpulan

Model tidak terdapat masalah heteroskedastisitas karena semua nilai signifikan variabel independen (pada langkah ke-3) lebih besar dari $\alpha = 0,05$.

3. Uji Autokorelasi

Langkah pengujian autokorelasi (Uji Breusch-Godfrey):

1) Menentukan Hipotesis :

H_0 : tidak ada autokorelasi

H_a : ada autokorelasi

2) Menghitung Nilai χ^2 (Breusch-Godfrey) dari model lengkap.

Hasil perhitungan diperoleh nilai χ^2 (Breusch-Godfrey) sebesar 6,288

3) Menentukan daerah hipotesa Uji Breusch-Godfrey dengan $\alpha = 0,05$

4) Membandingkan nilai B-G dengan $\chi^2(\alpha, p)$

Jika nilai B-G $> \chi^2(\alpha, p)$ maka H_0 ditolak kesimpulannya adalah model terdapat autokorelasi.

Jika nilai B-G $< \chi^2(\alpha, p)$ maka H_0 diterima kesimpulannya adalah model tidak terdapat autokorelasi.

5) Kesimpulan

Kesimpulannya model yang diuji tidak terdapat masalah autokorelasi, karena B-G sebesar 6,288 lebih kecil $\chi^2(\alpha, p)$ sebesar 9,210.

Model Jangka Pendek dan jangka panjang Tingkat Pendidikan Tinggi secara ringkas adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Model Jangka Pendek dan Jangka Panjang Tingkat Pendidikan Tinggi

Variabel	Koefisien Jangka Pendek	Koefisien Jangka Panjang	Keterangan
C	0.589	1.542	
KK	0.228	0.597	Tidak Signifikan
BTP	4.496	11.769	Tidak Signifikan
PENDT	-6.649	-17.649	Tidak Signifikan
TPNG_1	0.618	1.617	Tidak Signifikan

Keterangan: Angka penyesuaian jangka panjang sebesar 0.382 [$1 - (\lambda = 0,618) = 0,382$]

Secara ringkas Uji Asumsi Klasik dapat diketengahkan sebagai berikut:

Tabel 2. Uji Multikolinieritas

Fungsi	R ²	R ² _{Aux}	Keterangan
TPNG = f (KK, BTP, PENDT, TPNG_1)	0,644		
KK = f (BTP, PENDT, TPNG_1)		0,051	Tidak Multikolinieritas
BTP = f (KK, PENDT, TPNG_1)		0,659	Ada Multikolinieritas
PENDT = f (BTP, KK, TPNG_1)		0,745	Ada Multikolinieritas
TPNG_1 = f (BTP, PENDT, KK)		0,664	Ada Multikolinieritas

Kesimpulan Model terdapat multikolinieritas pada variabel BTP, PENDT, TPNG_1.

Tabel 3. Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Signifikansi Variabel	Tingkat α	Keterangan
KK	0,852	0,05	Tidak Ada Heteroskedastisitas
BTP	0,215	0,05	Tidak Ada Heteroskedastisitas
PENDT	0,543	0,05	Tidak Ada Heteroskedastisitas
TPNG_1	0,714	0,05	Tidak Ada Heteroskedastisitas

Kesimpulan model tidak terdapat heteroskedastisitas karena semua nilai signifikan variabel independen lebih besar dari $\alpha = 0,05$.

• UJI STATISTIK

1. Uji Validitas Pengaruh (uji t)

Uji validitas pengaruh berfungsi untuk mengetahui pengaruh variabel kesempatan kerja, beban tanggungan penduduk, pendidikan tinggi dan tingkat pengangguran tahun sebelumnya terhadap tingkat pengangguran tahun sekarang.

Adapun langkah uji validitas pengaruh (Uji t) sebagai berikut :

1). Menentukan Hipotesis :

$H_0 : \beta_1 = 0 : X_i$ tidak berpengaruh signifikan

$H_a : \beta_1 \neq 0 : X_i$ berpengaruh signifikan

2) $\alpha = 0,05$, diperoleh t tabel ($\alpha/2; n-k$) = (0,10/2; 14-5) = (1.833)

3) Menghitung nilai t

Hasil perhitungan diperoleh nilai t hitung KK sebesar 0,329

Hasil perhitungan diperoleh nilai t hitung BTP sebesar -0,808

Hasil perhitungan diperoleh nilai t hitung PENDT sebesar -0,118

Hasil perhitungan diperoleh nilai t hitung TPNG_1 sebesar 1,773

- 4) Membandingkan nilai t hitung dengan nilai t tabel

Jika $t_{hitung} < -t_{tabel}$ atau $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak kesimpulannya variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Jika $-t_{tabel} < t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_0 terima kesimpulannya variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

- 5) Kesimpulan

Hasil uji t diatas menunjukkan bahwa tidak ada variabel independen yang digunakan memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen tingkat pengangguran, karena semua nilai t hitung variabel independen (pada langkah ke-3) lebih kecil dari pada t tabel sebesar 1,833.

2. Uji Eksistensi Model

Uji eksistensi model berguna untuk mengetahui eksistensi model dalam menganalisis tingkat pengangguran. Adapun langkah pengujian eksistensi model sebagai berikut:

- 1). Menentukan Hipotesis:

$H_0 : \beta_1 = \beta_1 = \beta_1 = \beta_1 = 0$: Model tidak eksis untuk digunakan

$H_a : \beta_1 \neq \beta_1 \neq \beta_1 \neq \beta_1 \neq 0$: Model eksis untuk digunakan

- 2) Menentukan $\alpha = 0,05$

- 3) Menentukan Daerah Kritis Uji F (lihat gambar 2)

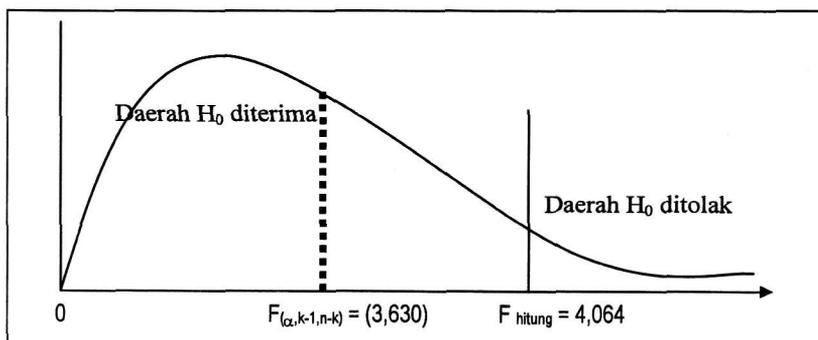
- 4) Membandingkan nilai F_{hitung} dengan $F_{(\alpha, k-1, n-k)}$

Jika $F_{hitung} > F_{(\alpha, k-1, n-k)}$ maka H_0 ditolak kesimpulannya model eksis untuk digunakan

Jika $F_{hitung} < F_{(\alpha, k-1, n-k)}$ maka H_0 diterima kesimpulannya model tidak eksis untuk digunakan

- 5) Kesimpulan

Kesimpulannya H_0 ditolak, artinya model eksis untuk digunakan karena $F_{hitung} 4,064 > F_{(\alpha, k-1, n-k)} = 3,630$



Gambar 2. Menentukan Daerah Kritis Uji F

Secara Ringkas Uji Statistik tersebut dapat diketengahkan sebagai berikut:

Tabel 4. Uji Validitas Pengaruh (uji t)

Variabel	t hitung Jangka Pendek	t ($\alpha/2; n-k$) (0,10/2; 14-5)	Keterangan
KK	0,329	1,833	Tidak Signifikan
BTP	-0,808	1,833	Tidak Signifikan
PENDT	-0,118	1,833	Tidak Signifikan
TPNG_1	1,773	1,833	Tidak Signifikan

Kesimpulan: Hasil uji t di atas menunjukkan bahwa tidak ada variabel independen yang digunakan memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen tingkat pengangguran

Tabel 5. Uji Eksistensi Model

Fungsi	F hitung Jangka Pendek	F ($\alpha, k-1, n-k$)	Keterangan
TPNG = f(KK, BTP, PENDT, TPNG_1)	4,064	3,630	Model Eksis untuk digunakan

Dari Interpretasi Koefisien Determinasi, dapat dikemukakan:

Hasil analisis data diperoleh nilai R^2 sebesar 0,644. Maksud angka tersebut adalah 64,4% variasi dari tingkat pengangguran disebabkan oleh variasi dari kesempatan kerja, beban tanggungan pekerja, tingkat pendidikan tinggi dan tingkat pengangguran tahun sebelumnya. Sedangkan sisanya sebesar 33,6% disebabkan oleh variasi dari faktor-faktor lain yang tidak diamati.

SIMPULAN

Dengan melalui Model PAM tersebut ternyata dalam jangka pendek maupun jangka panjang tidak menunjukkan signifikansi dari variabel-variabel dependen terhadap variabel independennya yaitu pengangguran. Sungguhpun koefisien determinasi nilai R^2 -nya menunjukkan relatif baik yaitu sebesar 0,644. Dalam model ini

terdapat multikolinearitas pada variabel beban tanggungan, pendidikan tinggi, maupun lag tingkat penganggurannya. Dalam uji heteroskedastisitas semua nilai signifikan karena lebih besar dari alpha (α 0,05). Dan kesimpulan dari uji autokorelasi tidak terdapat autokorelasi.

Pendidikan tinggi tidak mempengaruhi pengangguran karena seorang yang memiliki pendidikan tinggi akan cenderung mencari pekerjaan pada daerah propinsi yang lain, karena hal ini akan lebih leluasa bersaing di daerah atau propinsi lain yang memiliki *leading sector* usaha sesuai pendidikan tinggi yang dimiliki seorang tersebut. Untuk itu semakin tinggi tingkat pendidikan seorang hubungannya dengan rasio beban tanggungan tentunya akan tidak memiliki pengaruh terhadap pengangguran baik untuk jangka pendek maupun jangka panjang. Sedangkan untuk pengangguran masa lalu (Lag) tidak

memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran saat ini, mungkin hal ini seseorang yang memiliki pendidikan tinggi akan cenderung dalam mendapatkan pekerjaan yang memiliki hubungan perkoneksian.

Pada pendidikan tinggi umumnya untuk menganggur jarang terjadi. Seseorang akan mencari pekerjaan dengan semestinya, sungguhpun ini nampak tidak sesuai dengan bidang yang diminati ataupun yang dikuasainya.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Anonim, Beberapa tahun penerbitan, *Statistik Jawa Tengah dalam Angka*, Semarang: BPS Jawa Tengah.
- _____, Beberapa tahun Penerbitan, *Beberapa Indikator Penting Mengenai Indonesia*, Jakarta: BPS.
- _____, 2001-2004, *World Bank Population Publication*, Washington DC. USA.
- _____, 2000, *Dasar-dasar Demografi*, Jakarta: BPFE-UI.
- _____, 2001, *Penyusunan rencana Induk Pengembangan Ekonomi Daerah Jawa Tengah*, Semarang: Bappeda Jawa Tengah dan PINBUK Jawa Tengah.
- Ananta, Aris, 1994, *Transisi Kependudukan dan Pembangunan Berkelanjutan*, Jakarta: Lembaga Demografi Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Arief, Sritua, 1993, *Metodologi Penelitian Ekonomi*, Jakarta: UI-Press Universitas Indonesia.
- Adji Arti D, 2000, *Kajian Ekonomi Makro Daerah*, Program Pelatihan Tehnik dan Manajemen Perencanaan Pembangunan Tingkat dasar di Universitas Gajah Mada, Jogjakarta
- Ba'asir Faisal, 2002, *Menguak Masalah Pengangguran*, Suara Karya, Jakarta.
- Basri M.Chatib, 2004, *Kembali ke Dasar Prinsip Ekonomi*, Partai Perhimpunan Indonesia baru, kompas.com, Jakarta
- Daryanto, Agus, 2001, *Analisis Struktural Kesempatan Kerja di Indonesia: Sebelum dan Setelah Krisis Moneter*, Jurnal Falsafah sains Program Pasca Sarjana/S3 IPB, Juni 2001, Bogor.
- Djajanegara Siti Oemijati dan Aris Ananta, 1986, *Mutu Modal Manusia*, Jakarta: Lembaga Demografi FE-UI.
- Fergus Dwiantini Joyodipuro, 1994, *Tenaga Kerja dalam Pembangunan Berkelanjutan*, Jakarta: Lembaga Demografi FE-UI.
- Gujarati Damodar, 1997, *Dasar Ekonometrika*, Jakarta: Penerbit Erlangga.
- _____, 2003, *Basic Econometrics*, Fourth Edition, International Edition West Point United States Military Academy, New York USA: McGraw-Hill Companies.
- Kompas Harian Umum, beberapa penerbitan, *Kompas*, Jakarta.
- Munir Rozy dan Budiarto, 1983, *Teori-teori Kependudukan*, Jakarta: PT. Bina Aksara.
- Muhammad Mar'ie, 2002, *Pengangguran, Kemiskinan dan TKI*, Jurnal Pemberdayaan Ekonomi Desa, Jakarta
- Pasay Haidy.N, Diah Widyawati, 1994, *Produktivitas dan Perkembangan Ekonomi Sektoral*, Jakarta: Lembaga Demografi FE-UI.

- Soebagiyo Daryono, Chuzaimah, Eni S., 2003, *Analisis Human Capital Propinsi Dati I Jawa Tengah*, Penelitian Pusat Studi Kependudukan Lemlit UMS, Tidak Dipublikasikan, UMS, Surakarta.
- _____, Maulidyah, Chuzaimah, 2005, *Analisis Pengaruh Kesempatan Kerja, Tingkat Beban /Tanggungan dan Pendidikan Terhadap Pengangguran di Propinsi Dati I Jawa Tengah*, Penelitian Unggulan Kependudukan Lemlit UMS, tidak Dipublikasikan, UMS Surakarta.
- Simanjuntak Payaman, 2001, *Pengantar Ekonomi Sumberdaya Manusia*, Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi-UI.
- Susanti Hera, Moh. Ikhsan, Widayanti, 1995, *Indikator-indikator Makroekonomi*, Jakarta: Lembaga Penerbit FE-UI dan LPEM FE-UI.
- Tambunan, Tulus TH, 2001, *Perekonomian Indonesia*, Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Tjiptoherijanto Prijono, 2004, *Jaminan Sosial Tenaga Kerja di Indonesia*, Jurnal, JSI Volume 9.1 Jakarta: Universitas Indonesia.
- Widodo Suseno Triyanto, 1990, *Indikator Ekonomi; Dasar perhitungan Perekonomian Indonesia*, Jogjakarta: Penerbit Kanisius.
- Wiranto Tatag, 2003, *Profil Kemiskinan di Pedesaan, Urban and Regional Development Institute*, Jurnal, Jakarta.